

Jurnal Pemberdayaan: Publikasi Hasil Pengabdian kepada Masyarakat

Vol. 4, No. 2, Agustus 2020, Hal. 211-218

ISSN: 2580-2569; e-ISSN: 2656-0542

DOI: <https://doi.org/10.12928/jp.v4i2.1965>**Pemicuan STBM pilar CTPS pada masyarakat di Dusun Pringgolayan**

Musfirah, Gita Rosa Damayanti, Nia Octa Wardani, Miftahul Zannah Cahyani Putri, Sheila Savitri, Afifah Nur Salsabila, Aulia Puspa Arini Basyaroh

Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta ,Jl. Prof. DR. Soepomo Sh, Warungboto, Kec. Umbulharjo, Kota Yogyakarta,
Email: musfirah@ikm.uad.ac.id**ABSTRAK**

Pembangunan kesehatan di Indonesia bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar terwujud derajat kesehatan yang optimal. Saat ini pemerintah dengan gencar mensosialisasikan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM). Pelaksanaan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat pada pilar II di RT 03 dan RT 11 Dusun Pringgolayan belum tercapai dengan baik. Pelaksanaan pilar II sebanyak 114 KK dari 139 KK (82%). Kurangnya pengetahuan tentang cara cuci tangan dengan benar adalah faktor utama tidak terlaksananya pilar II yaitu Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS). Tanpa disadari perilaku tersebut bisa menyebabkan timbulnya penyakit berbasis kesehatan lingkungan seperti diare. Kasus diare terdapat di RT 03 maupun RT 11. Untuk mencegah terjadinya masalah kesehatan yang lebih luas maka dilakukan kegiatan PPM ini. Tujuannya adalah untuk memberikan edukasi mengenai cara cuci tangan dengan benar. Metode yang digunakan adalah penyuluhan, pelatihan, dan pendampingan berupa pemasangan media promosi kesehatan berupa banner. Hasil dari kegiatan tersebut adalah adanya perbedaan pengetahuan antara sebelum dan sesudah dilakukannya penyuluhan dan dampaknya yaitu warga menjadi lebih paham mengenai pilar II STBM yaitu mengetahui cara cuci tangan dengan benar dan mengetahui penyakit berbasis kesehatan lingkungan yang mudah terjadi akibat dari higiene dan sanitasi yang buruk. Bahkan CTPS sebagai langkah mitigasi sederhana dalam mencegah penularan Virus Covid-19 atau dikenal korona yang merebak di Indonesia saat ini.

Kata kunci : CTPS, STBM, korona, mitigasi**ABSTRACT**

Health development in Indonesia aims to raise awareness, willingness and ability of healthy life for everyone in order to realize optimal health status. Currently the government is actively promoting Community-Based Total Sanitation (CBTS). The implementation of CBTS in Pillar II in RT 03 and RT 11 in Pringgolayan has not been well achieved. The implementation of pillar II was 114 households out of 139 households (82%). Poor of knowledge about how to wash hands properly is a major factor in the failure of the implementation of Pillar II, namely handwashing with soap. Unwittingly this behavior can lead to the emergence of environmental health-based diseases such as diarrhea. Diarrhea cases are in RT 03 and RT 11. To prevent wider health problems, Community empowerment activities are carried out. The aim is to provide education about how to wash hands properly. The method used is counseling, training, and assistance using health promotion media in the form of banners. The result of this activity is the difference in knowledge between before and after counseling and its impact that residents become more aware of the CTBS Pillar II, namely knowing how to wash hands properly and know environmental health-based diseases that easily occur as a result of poor hygiene and sanitation. Even handwashing with soap as a simple mitigation measure in preventing transmission of Covid-19 Virus or known corona that is spreading in Indonesia today.

Keywords : CBTS, handwashing with soap, corona, mitigation

PENDAHULUAN

Pembangunan kesehatan di Indonesia bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar terwujud derajat kesehatan yang optimal. Saat ini pemerintah dengan gencar mensosialisasikan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) yaitu adalah pendekatan untuk merubah perilaku hygiene dan sanitasi melalui pemberdayaan masyarakat dengan metode pemicuan (Kementerian Kesehatan RI, 2014). Salah satu program STBM yang bisa digalakkan di tingkat warga yaitu Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS). Pemicuan STBM dapat difokuskan pada kesadaran masyarakat dan partisipasi dalam melaksanakan pilar ke-2 CTPS. Kesadaran masyarakat Indonesia untuk cuci tangan pakai sabun (CTPS) terbukti masih sangat rendah, tercatat rata-rata 12% masyarakat yang melakukan cuci tangan pakai sabun (CTPS) (Rikesdas, 2013). Hasil survei perilaku CTPS di Indonesia terhadap lima waktu penting CTPS menunjukkan hasil yang sangat rendah yaitu : 12% setelah ke jamban, 9% setelah menceboki anak, 14% sebelum makan, 7% sebelum memberi makan anak, dan hanya 6% sebelum menyiapkan makanan (Kemenkes RI, 2012).

Masalah *higiene* personal masih menjadi pokok masalah kesehatan lingkungan yang dialami Indonesia. Salah satu dari penyakit menular dan termasuk ke dalam penyakit berbasis kesehatan lingkungan yaitu diare. Suatu penyakit bisa berkembang jika perilaku masyarakat tidak berubah, terutama dalam memelihara kesehatan individu. Cuci tangan pakai sabun (CTPS) dapat mengurangi diare sebanyak 31 % dan menurunkan penyakit infeksi saluran nafas atas (ISPA) sebanyak 21 %. Riset global juga menunjukkan bahwa kebiasaan CTPS tidak hanya mengurangi, tapi mencegah kejadian diare hingga 50 % dan ISPA hingga 45 % (Fazriyati, 2013).

Mencuci tangan dengan air saja lebih umum dilakukan, namun hal ini terbukti tidak efektif dalam menjaga kesehatan dibandingkan dengan mencuci tangan dengan sabun. Menggunakan sabun dalam mencuci tangan sebenarnya menyebabkan orang mengalokasikan waktunya lebih banyak saat mencuci tangan namun penggunaan sabun menjadi efektif karena kotoran yang menempel akan terlepas saat tangan digosok dan bergesek dalam upaya melepaskannya. Di dalam kotoran yang menempel inilah kuman hidup. Efek lainnya adalah tangan menjadi harum setelah dicuci menggunakan sabun dan dalam beberapa kasus, tangan yang menjadi wangilah yang membuat mencuci tangan dengan sabun lebih menarik untuk dilakukan (STBM Kemenkes RI, 2014).

Mencuci tangan dengan sabun adalah salah satu tindakan sanitasi dengan membersihkan tangan dengan jari jemari menggunakan air dan sabun oleh manusia untuk menjadi bersih dan memutuskan mata rantai kuman. Mencuci tangan dengan sabun dikenal juga sebagai salah satu upaya pencegahan penyakit. Hal ini dilakukan karena tangan sering sekali menjadi agen yang membawa kuman dan menyebabkan patogen berpindah dari satu orang ke orang lain baik dengan kontak langsung atau kontak tidak langsung (menggunakan permukaan permukaan lain seperti handuk, gelas). Tangan yang bersentuhan langsung dengan kotoran manusia atau binatang, atau cairan tubuh lain seperti ingus, dan makanan/minuman yang terkontaminasi saat tidak dicuci dengan sabun dapat memindahkan bakteri, virus dan parasit pada orang lain yang tidak sadar bahwa dirinya sedang ditularkan. Tingkat keefektifan mencuci tangan dengan sabun dalam penurunan angka diare dalam persen menurut tipe inovasi pencegahan adalah mencuci tangan dengan sabun (44%), penggunaan air olahan (39%), sanitasi (32%), pendidikan kesehatan (28%), penyediaan air (25%), sumber air yang diolah (11%) (Kemenkes RI, 2014).

CTPS juga merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan mitigasi terhadap virus Covid-19 atau yang dikenal dengan virus Korona saat ini. Masyarakat dihimbau agar melakukan cuci tangan pakai sabun sebelum atau sesudah aktivitas di lingkungan rumah. Mencuci tangan dengan cara yang baik dan benar menggunakan sabun juga sama efektifnya dengan menghilangkan bakteri dan virus. Di sisi lain, akses terhadap air mengalir dan sabun

saat ini lebih mudah ketimbang *hand sanitizer*. Mencuci tangan, baik menggunakan sabun maupun *hand sanitizer*, bisa dilakukan setelah seseorang bepergian ke tempat umum seperti pasar, halte, stasiun, atau rumah sakit. Terlebih, jika seseorang berada di rumah sakit dan melakukan kontak fisik dengan pasien yang memiliki penyakit pernapasan (Rita, 2020).

Pelaksanaan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat pada pilar II di RT 03 dan RT 11 Dusun Pringgolayan belum tercapai dengan baik. Pelaksanaan pilar II sebanyak 114 KK dari 139 KK (82%). Kurangnya pengetahuan tentang cara cuci tangan dengan benar adalah faktor utama tidak terlaksananya pilar II. Tanpa disadari, perilaku tersebut bisa menyebabkan timbulnya penyakit berbasis kesehatan lingkungan seperti diare. Kasus diare terdapat di RT 03 maupun RT 11. Oleh karena itu, langkah awal yang bisa dilakukan berdasarkan data tersebut ialah memberikan edukasi dan pendampingan kepada masyarakat berupa penyuluhan, pelatihan dan pemasangan media promosi kesehatan berupa *banner*. Hal tersebut dilakukan untuk memberikan pengetahuan dasar terkait pentingnya pelaksanaan pilar II STBM yaitu Cuci Tangan Pakai Sabun dan sekaligus menjadi bentuk kewaspadaan dan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana nasional Virus Covid-19 dimana virus ini media penularan melalui tangan.

METODE

Kegiatan pengabdian dilakukan dengan metode ceramah yaitu penyuluhan, pelatihan CTPS dan pendampingan masyarakat dalam pemasangan media promosi kesehatan berupa banner. Sebelum dilakukan penyuluhan, ada pembagian kuesioner pre-test kepada masyarakat yang hadir dan pada akhir kegiatan diberikan juga kuesioner post-test. Kuesioner diberikan untuk mengetahui pengetahuan masyarakat ketika sebelum dan sesudah dilaksanakannya penyuluhan. Metode penyuluhan tidak hanya dengan ceramah saja, tetapi ditampilkan video berkaitan dengan materi, melakukan pelatihan cara cuci tangan yang baik dan benar bersama dengan masyarakat yang hadir, dan terdapat sesi tanya jawab. Tanggal pelaksanaan kegiatan PPM yaitu pada hari Rabu-Kamis, 19-20 Februari 2020 bertempat di Balai Bu Karsidi. Masyarakat yang hadir sebanyak 34 orang.

Pemasangan media promosi kesehatan berupa banner dilakukan dihari yang berbeda. Salah satu konteks dari banner tersebut adalah langkah-langkah cara melakukan cuci tangan dengan benar sesuai rekomendasi dari WHO dan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia beserta penyakit yang ditimbulkan. Pemasangan banner dilakukan pada tanggal 26 Februari 2020 berlokasi di rumah Ketua RT 03 dan 11. Harapannya untuk keberlanjutan kegiatan ini memberikan dampak positif bagi warga agar membiasakan untuk mencuci tangan pakai sabun pada waktu yang tepat.

HASIL, PEMBAHASAN, DAN DAMPAK

Kegiatan pengabdian telah berjalan dengan lancar. Kegiatan ini berupa penyuluhan dan pemasangan media promosi kesehatan berupa banner. Sasaran dari kegiatan pengabdian ini yaitu seluruh warga RT 03 dan RT 11. Pada saat kegiatan penyuluhan dilaksanakan, warga yang hadir memperhatikan dan menyimak dengan baik seluruh materi dalam kegiatan penyuluhan. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya perbedaan hasil pada *pre-post* test yang diberikan pada warga. Hasil tersebut seperti yang tertera pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil uji *wilcoxon* skor pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi

Variabel	Median	Min	Max	Mean Rank	<i>p-value</i>
Sebelum Penyuluhan	12	1	14	13	0,0001
Sesudah Penyuluhan	14	0	15	15	

Data Primer, 2020

Berdasarkan hasil pada tabel 1 menunjukkan bahwa adanya perbedaan yang bermakna pengetahuan masyarakat antara sebelum dan sesudah dilakukannya penyuluhan. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan (Natsir, 2018) yang berkaitan dengan kegiatan pengabdian ini terkait peningkatan implementasi STBM terutama tentang CTPS yaitu dapat dilakukan dengan mengadakan penyuluhan cuci tangan pakai sabun (CTPS) dengan memberikan kuesioner berupa *post-test* yang bertujuan untuk mengetahui peningkatan pengetahuan responden yang hadir dalam kegiatan penyuluhan

Pada kegiatan penyuluhan masyarakat yang hadir sangat antusias dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan, seperti pada saat pemutaran video cara CTPS dengan baik dan benar dan pada saat peragaan CTPS.



Gambar 1. Narasumber sedang mempragakan praktik CTPS dengan benar

Masyarakat yang hadir pada saat penyuluhan sangat memperhatikan dengan cermat dan mengikuti setiap langkah dari CTPS yang ditampilkan pada gambar 1 dan diikuti dengan mempragakannya secara langsung. Selain itu, saat pemateri mempragakkan CTPS, tidak sedikit masyarakat yang aktif dalam menyampaikan pendapat mereka seperti masyarakat meminta untuk melakukan simulasi ulang dalam mempragakkan langkah-langkah CTPS. Dalam pelaksanaan kegiatan penyuluhan, terdapat sesi tanya jawab yaitu MC memberikan beberapa pertanyaan yang telah disiapkan oleh mahasiswa kepada Ibu-Ibu yang hadir terkait materi yang telah disampaikan yang ditampilkan pada gambar 1. Pada saat pertanyaan diberikan, beberapa pertanyaan tersebut ibu-ibu yang hadir memberikan respon dengan baik setiap pertanyaan yang diajukan oleh MC dan hampir semua jawaban yang diberikan sudah benar. Antusias yang diberikan oleh masyarakat ini diharapkan dapat menambah pengetahuan

dan dapat menerapkan ilmu yang mereka peroleh selama penyuluhan serta dapat berpartisipasi untuk dapat mengimplementasikan pilar-pilar STBM dan penerapan CTPS.



Gambar 2. MC memberikan pertanyaan dan warga menjawab pertanyaan tersebut.

Penyuluhan dan pelatihan yang telah dilaksanakan mampu mengukur pemahaman masyarakat terutama yang hadir dalam kegiatan tersebut sehingga dapat memberikan informasi dan menerapkan kepada anggota keluarganya. Hal tersebut sejalan dengan penelitian (Febriani dkk, 2016) menyatakan bahwa dengan memberikan penyuluhan STBM dapat mengaktifkan aparat desa dan jajarannya, dan meningkatkan pengetahuan dan dukungan masyarakat serta peningkatan akses kepada masyarakat.

Hasil penelitian tentang Model Pemberdayaan Masyarakat dalam Melaksanakan 5 Pilar STBM di Sorowajan Bantul yaitu dalam proses pemberdayaannya, modal sosial merupakan aspek utama yang mana peranan tokoh masyarakat dalam memberikan persepsi kepada masyarakat akan memudahkan dalam proses pemberdayaan di masyarakat (Kasjono, dkk., 2017). Pemberdayaan dilakukan oleh kader setempat kepada masyarakat dengan sosialisasi STBM pada acara ibu-ibu PKK, metode ini dilakukan karena masih rendahnya tingkat capaian STBM sehingga perlu dilakukan pembenahan agar masyarakat yang melaksanakan STBM semakin banyak. Pemberdayaan ditandai dengan adanya deklarasi komitmen untuk melaksanakan 5 pilar STBM. Pemberdayaan ini menghasilkan alternatif pemecahan masalah STBM dengan rebusan daun sirih sebagai alternatif sabun cuci tangan telah sesuai dengan kriteria Teknologi Tepat Guna dan melaksanakan gerakan Batasi Plastik untuk Menyelamatkan Bumi (*Batik Go Green*). Dengan dilakukan pemberdayaan ini mampu meningkatkan 75,57% pelaksanaan STBM pada masyarakat dan mendorong masyarakat untuk dapat merubah perilakunya.

Selain kegiatan penyuluhan dan pelatihan, selanjutnya dilakukan pemasangan media promosi kesehatan berupa banner. Pemasangan banner dilaksanakan di 2 lokasi yaitu di RT 03 dan RT 11 Dusun Pringgolayan. Isi banner salah satunya memuat topik yaitu langkah-langkah dalam melakukan CTPS dengan benar serta penyakit yang diakibatkan.

Edukasi atau pemberian informasi kesehatan dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu pemberdayaan, bina suasana, dan advokasi. Bina suasana yang dimaksud yaitu dengan melakukan pemanfaatan media yang salah satunya melalui pemasangan banner. Pemasangan banner dapat dilakukan dilingkungan sekitar seperti pada tiang samping gerbang sekolah,

kantin sekolah, dan pos satpam, parkir kendaraan dan tempat-tempat lainnya. Hal ini bertujuan untuk memudahkan dalam penyampaian informasi kesehatan kepada seluruh warga yang berada di lingkungan tersebut maupun yang tidak berada di lingkungan tersebut. Selain itu, banner dinilai dapat membantu mempermudah dalam memberikan informasi kesehatan terutama terkait STBM kepada seluruh warga tidak terkecuali warga yang memiliki keterbatasan dalam pendengaran atau tunarungu karena dinilai informasi yang disampaikan akan tersampaikan melalui indra penglihatannya (Abidah & Huda, 2018).



Gambar 3. Mahasiswa memperkenalkan banner sebagai media intervensi di RT 11 Dusun Pringgolayan



Gambar 4. Mahasiswa memperkenalkan banner sebagai media intervensi di RT 03 Dusun Pringgolayan

Aktivitas pemasangan banner di RT 11 dan RT 03 Dusun Pringgolayan seperti ditunjukkan pada (Gambar 3) dan (Gambar 4) yang selesai dilakukan pada tanggal 26 Februari 2020. Pemasangan dilakukan di pos ronda dan rumah warga karena sering dijadikan tempat kumpul dan sering dilewati oleh masyarakat sebab lokasinya sangat strategis berdekatan dengan jalan raya. Pemasangan didampingi oleh Bapak Ketua RT dan tim mahasiswa.

Kegiatan pemasangan banner menurut penelitian dari sebelumnya menyatakan bahwa banner berfungsi menarik perhatian dengan jarak pandang lebih jauh dan kemudian menjadi informasi ketika dibaca lebih detail (Darajat, 2015). Salah satu hasil penelitian yang sama

mengatakan bahwa strategi untuk membenahi ataupun meningkatkan implementasi STBM yaitu dapat dengan cara upaya menerapkan *punishment* dari tahap kelurahan bagi pelaku yang melakukan pembuangan sampah sembarangan (Indriyani, 2016).

Strategi lainnya yaitu dengan menjalin koordinasi antar pemerintah kota dengan kabupaten untuk melakukan pengelolaan limbah rumah tangga secara bersama-sama dengan aman, pelatihan terkait teknis STBM pada tokoh masyarakat untuk dapat tercapainya perilaku STBM secara aman, dan melakukan upaya untuk menambah bak penampungan limbah cair rumah tangga melalui swadaya masyarakat atau iuran masyarakat.

Kegiatan PPM berupa penyuluhan, pelatihan dan pemasangan banner ini dapat dijadikan sebagai kegiatan dalam upaya penyampaian informasi kesehatan atau promosi kesehatan yang dalam hal ini yaitu pada masyarakat RT 03 dan RT 11 Dusun Pringgolayan. Menurut (Nugraha, 2015) hal ini bertujuan untuk dapat mengembangkan kemampuan masyarakat dalam memelihara dan meningkatkan kesehatannya. Masyarakat saat ini cenderung masih kurang dalam memperhatikan STBM. Terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi salah satunya dipengaruhi oleh padatnya kegiatan dan kesibukan yang dimiliki oleh masyarakat RT 03 dan RT 11 sehingga masyarakat kurang dalam memperhatikan hal-hal kecil yang dapat mempengaruhi kondisi kesehatan mereka salah satunya yaitu mencuci tangan pakai sabun. Hal ini dapat dikendalikan dengan cara masyarakat dapat mengimplementasikan pilar-pilar STBM khususnya melaksanakan CTPS.

Evaluasi dari penyuluhan ini adalah masih adanya masyarakat yang belum hadir dalam kegiatan penyuluhan, hal ini dikarenakan terdapatnya kesibukan masing-masing. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa penyuluhan STBM yang telah diadakan terdapat responden yang bersikap positif dikarenakan pentingnya kesadaran masyarakat dalam meningkatkan kembali upaya sanitasi dan higienitas dalam hal ini STBM. Sebagian masyarakat bersedia datang dan mencoba untuk menerapkan STBM dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan sebagiannya tidak dapat hadir dikarenakan kesibukan bekerja. Hal ini menjadi permasalahan yang sama terkait dengan partisipasi masyarakat (Syahrizal, 2018).

SIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian berjalan dengan lancar. Kegiatan dilakukan dengan metode ceramah yaitu berupa kegiatan penyuluhan dan pelatihan. Dalam rangkaian penyuluhan terdapat penyampaian materi disertai dengan video, serta adanya pelatihan cuci tangan yang baik dan benar sesuai rekomendasi kesehatan dan sesi tanya jawab. Kegiatan ini berdampak kepada pengetahuan masyarakat dibuktikan dengan hasil kuesioner *pre* dan *post test* bahwa terdapat perbedaan pengetahuan antara sebelum dan sesudah dilaksanakannya penyuluhan, ketika sesi tanya jawab masyarakat juga bisa menjawab pertanyaan yang diberikan oleh pemateri. Selain itu, dilakukan kegiatan pemasangan banner sebagai media promosi kesehatan sehingga harapannya bisa berdampak kepada seluruh masyarakat dari semua golongan mulai dari anak-anak, remaja, dewasa dan orang tua.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kami mengucapkan terimakasih kepada Fakultas Kesehatan Masyarakat Prodi Kesehatan Masyarakat Universitas Ahmad Dahlan yang telah memberikan kesempatan untuk bisa menyelenggarakan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat dengan pelibatan tim mahasiswa yang senantiasa sudah membantu demi kelancaran kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidah, Y. N., & Huda, A. (2018). Pelaksanaan Program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di Sekolah Luar Biasa. *Jurnal Ortopedagogia*, 4(November), 87–93.
- Darajat, T. M. (2015). Poster dan Banner Sebagai Media Informasi Bakti Sosial di Kampung Masjid Dusun Lemah Duhur Gunung Bunder 1 - Bogor. *Jurnal Abdimas*, 1(2), 55–67.
- Fazriyati, W. (2013). Kebiasaan CTPS di RS tekan infeksi nosokomial. (Online). <http://health.kompas.com/read/2013/09/26/1643106/Kebiasaan.CTPS.di.RS.Tekan.Infeksi.Nosokomial>. diakses tanggal 10 Maret 2020 di Yogyakarta.
- Febriani W., Samino, Sari, N., (2016). Faktor Yang Mempengaruhi Perubahan Perilaku Stop Buang Air Besar Sembarangan (BABS). *Jurnal Dunia Kesmas*, 5(3), 121–130.
- Indriyani, Y., Yuniarti, dan Latif, R.V.N. (2016). Kajian Strategi Promosi Kesehatan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) Kelurahan Tirto Kecamatan Pekalongan Barat Kota Pekalongan. *Unnes Journal of Public Health*, 5(3), 240–251.
- Kasjono, H. S., Pujiyati, N. E., & Widyantoro, W. (2017). Model Pemberdayaan Masyarakat dalam Melaksanakan 5 Pilar STBM di Sorowajan Bantul. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2).
- Kementerian Kesehatan RI. (2012). *Manlaknis STBM : Pedoman Teknis Pelaksanaan Teknis STBM Tahun 2012*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Jakarta.
- Kemkes RI. (2014). *Perilaku Mencuci Tangan Pakai Sabun Di Indonesia*. (Internet). <http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/infodatinckps.pdf>., diakses tanggal 10 Maret 2020 di Yogyakarta.
- Kementerian Kesehatan RI. (2015). *Sanitasi Total Berbasis Masyarakat Sanitasi Total Berbasis Masyarakat*. MCA-Indonesia dan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Natsir, M. F. (2018). Pengaruh Penyuluhan CTPS Terhadap Peningkatan Pengetahuan Siswa SDN 169 Bonto Parang Kabupaten Jeneponto. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 1(2), 1–9.
- Nugraha, M. F. (2015). *Dampak Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) Pilar Pertama di Desa Gucialit Kecamatan Gucialit Kabupaten Lumajang*. 3(2014), 44–53.
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2014*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Rikesdas, (2013). *Kementrian Kesehatan Indonesia*. (Internet). <http://www.depkes.go.id/resources/download/general/hasil%20Rikesdas%202013.pdf>., diakses tanggal 5 Maret 2020 di Yogyakarta.
- Rita, A., (2020). *Tak Perlu Panik Cari "Hand Sanitizer", Cukup Cuci Tangan dengan Sabun atau Semprot Alkohol*. (Internet), <https://bebas.kompas.id/baca/metro/2020/03/03/ctak-perlu-panik-cari-hand-sanitizer-cukup-cuci-tangan-dengan-sabun-atau-semprot-alkohol/>, diakses tanggal 5 Maret 2020 di Yogyakarta.
- STBM Kemkes RI, (2014). *Hari Cuci Tangan Pakai Sabun se-Dunia v.s Pendidikan Anak sejak Dini*. (Internet). <http://stbm.kemkes.go.id/app/news/8621/hari-cuci-tangan-pakai-sabun-se-dunia-vs-pendidikan-anak-sejak-dini>, diakses tanggal 5 Maret 2020 di Yogyakarta.
- Syahrizal. (2018). Pengaruh Perilaku Ibu Tentang Program STBM Terhadap Kejadian Diare pada Balita (The influence of mother ' s behavior on community-based sanitation program on the incidence of diarrhea in infants). *Jurnal AcTion:Aceh Nutrition Journal*, 3(1), 48–56. <https://doi.org/10.30867/action.v3i1.9>